

BAB 1

PENDAHULUAN

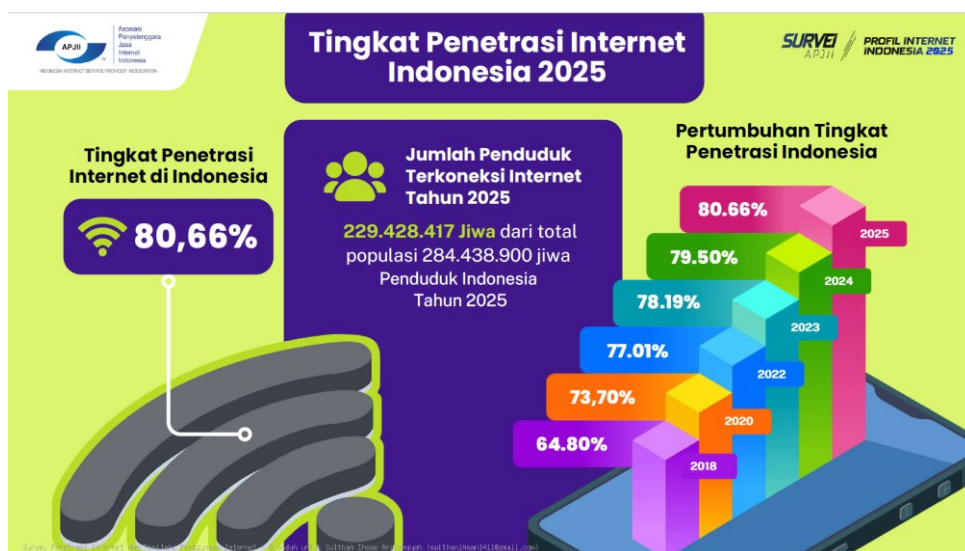
1.1 Latar Belakang

Generasi Z (Gen Z) merupakan generasi *digital natives* yang tumbuh dan berkembang di era digital, ketika perangkat teknologi dan internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Bagi Generasi Z yang lahir pada tahun 1997 sampai 2012, platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook telah mengalami pergeseran fungsi, tidak lagi sekadar alat untuk berkomunikasi, melainkan menjadi saluran utama dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Ketergantungan yang tinggi pada media sosial sejalan dengan penelitian dari Engelbert (2025), yang menegaskan bahwa sebagai *digital natives*, Generasi Z menunjukkan kecenderungan yang tinggi terhadap konsumsi konten berbasis visual dan video pendek yang diberikan secara cepat di media digital. Tetapi, penggunaan yang sangat intens terhadap media sosial dapat memberikan dampak tertentu. Penelitian dari Chenji and Raghavendra (2025), menunjukkan bahwa paparan arus informasi yang cepat dan instan, berpotensi memicu beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) yang memicu fenomena *mind wandering* atau pengalihan fokus perhatian ke pikiran yang tidak terarah.

Generasi Z cenderung menggunakan dan bersosialisasi di dunia maya melalui platform jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, dan Instagram, (Sitompul, Noviani and Sembiring, 2023). Rata-rata, penggunaan media sosial Generasi Z berdurasi 4–6 jam per hari, bahkan ada yang melebihi 7 jam (Supriyanto, Widjaja and Masuwd, 2025, hlm.191) Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial yang instan, viral, serta memiliki sebuah algoritma, menjadikan media sosial sebagai tempat yang mudah dan cepat untuk penyebaran hoaks dan disinformasi. Disinformasi biasanya dibuat untuk memanfaatkan emosi serta bias kognitif manusia, sehingga lebih mudah menyebar dan sulit dibenarkan (Komara and Widjaya, 2024, hlm.167). Informasi yang dengan sengaja disebarkan dan memiliki tujuan untuk meyakinkan seorang pembaca agar mereka meyakini sesuatu yang salah disebut hoaks (Faznidatul et al., 2024, hlm.39).

Peningkatan penggunaan internet dan jejaring sosial di Indonesia juga menunjukkan bahwa media digital telah menjadi salah satu platform untuk mencari informasi bagi masyarakat. Berdasarkan laporan Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna

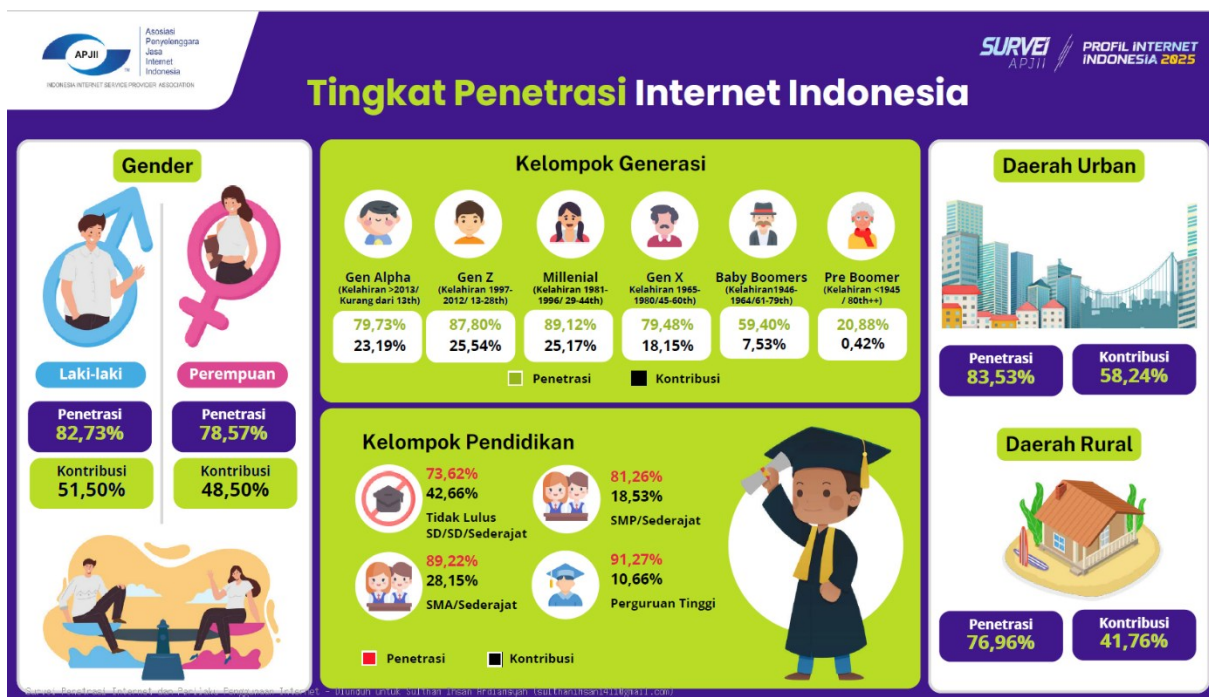
Internet Indonesia yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2025 jumlah warga Indonesia yang sudah terkoneksi dengan internet mencapai sekitar 229.428.417 orang. Angka tersebut berasal dari total penduduk sebanyak 284.438.900 orang, sehingga tingkat penetrasinya mencapai 80,66%. Data tersebut menandakan bahwa mayoritas penduduk Indonesia kini sudah memanfaatkan internet sebagai bagian dari rutinitas keseharian mereka.



Gambar 1. Jumlah Penduduk yang Terkoneksi Internet

Sumber: Apjii (2025, hlm.15).

Jika dilihat berdasarkan kelompok generasi, kelompok Generasi Z menjadi salah satu kelompok dengan penggunaan internet yang tinggi. Data APJII menunjukkan bahwa tingkat persentase penggunaan internet pada Generasi Z mencapai 87,80%. Selain Generasi Z, tingkat penggunaan juga terlihat pada kategori generasi lainnya, yaitu Generasi Milenial sebesar 89,12%, Generasi X sebesar 79,48 %, Generasi Alpha sebesar 79,73%, Baby Boomer sebesar 59,40%, serta Pre-Boomer sebesar 20,88%. Tingginya tingkat penggunaan internet tersebut menunjukkan bahwa media digital kini menjadi bagian keseharian bagi kehidupan masyarakat dari berbagai kelompok generasi, terutama dalam mengakses berbagai informasi melalui platform media sosial.



Gambar 2. Tingkat Penggunaan Internet Indonesia

Sumber: Apjii (2025, hlm.23).

Di era penyebaran informasi yang semakin masif melalui media sosial, Generasi Z menghadapi masalah yang serius terkait literasi digital. Menurut Naufal (2021, hlm.200), Literasi digital merupakan kemampuan untuk mendapatkan, memahami dan menggunakan informasi ada pada berbagai sumber dan berbentuk digital. Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknologi, melainkan pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi membentuk realitas, (Anisti, et al. 2024, hlm.157). Kemudian menurut Supriyanto, Widjaja and Masuwd (2025, hlm.190) terjadi sebuah fenomena “Paradoks Digital” dimana tingginya penggunaan digital Generasi Z justru dibarengi dengan penurunan keterampilan literasi, khususnya dalam minat membaca dan memahami teks yang panjang. Sebuah studi oleh Maryani and Wulandari (2025, hlm.8), mengungkapkan bahwa meskipun 98.6% responden Generasi Z mengaku mengetahui tentang hoaks dan 89.2% mengaku memverifikasi informasi, namun faktanya hanya 64% dari mereka yang merasa percaya diri dalam kemampuan menilai kredibilitas sumber informasi. Kondisi ini menunjukkan tingkat pemahaman mengenai hoaks masih belum sejalan dengan kemampuan individu dalam melakukan penilaian kritis terhadap informasi yang diterima. Meskipun Generasi Z mahir secara teknis dalam menggunakan media sosial, banyak Generasi Z masih lemah dalam etika digital, evaluasi sumber informasi,

serta berpikir kritis. Sesuai dengan penelitian dari Rida Ristiani (2025, hlm.550), meskipun tingkat literasi digital Generasi Z relatif tinggi, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan, seperti kemampuan verifikasi informasi dan pemahaman konsekuensi etis penggunaan media sosial.

Dalam ajaran Islam sendiri, sangat penting dalam melakukan verifikasi terhadap suatu informasi, seperti yang tercantum dalam firman Allah ﷻ dalam kitab suci Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِرُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ
نُذِيرًا ۚ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”. (Q.S Al-Hujurat [49]:36) (Kholifah, 2025, hlm.2019)

Ayat tersebut menekankan pentingnya tabayyun sebagai upaya untuk memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum menerimanya sebagai fakta maupun menyebarkannya kepada orang lain. Penerapan prinsip ini diharapkan dapat membentuk sikap kritis dalam menilai informasi yang beredar di berbagai platform media sosial.

Keterkaitan antara intensitas penggunaan media sosial terhadap kerentanan hoaks menjadi sangat penting untuk diteliti pada Generasi Z. Tingginya durasi penggunaan media sosial membuat generasi ini sering terpapar berbagai jenis informasi yang belum tentu terverifikasi kebenarannya. Paparan informasi yang cepat, viral, dan masif yang beredar di media sosial, meningkatkan peluang seseorang untuk menerima dan mudah mempercayai informasi yang belum terverifikasi kebenarannya atau hoaks. Hal ini sesuai dengan penelitian Illahi and Rita Gani, (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi media digital dapat meningkatkan kecenderungan Generasi Z dalam memperoleh dan menyebarkan informasi hoaks, terutama saat informasi disajikan secara menarik dan dengan mudah dibagikan melalui media sosial. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa kemampuan mengevaluasi dan memverifikasi informasi menjadi aspek yang penting dalam mengurangi risiko terkena paparan hoaks.

Selain itu, tinggi nya intensitas penggunaan media sosial pada Generasi Z tidak selalu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring suatu informasi. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang terbiasa menggunakan teknologi sejak usia muda, tetapi kemahiran teknis tersebut belum tentu menunjukkan kemampuan evaluasi informasi yang baik. Menurut penelitian Aditya Dwi Adji Kusuma et al. (2025), Generasi Z cenderung mengonsumsi informasi berbasis video pendek dan konten viral secara cepat tanpa melakukan verifikasi mendalam terhadap suatu informasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena paradoks digital, yaitu ketika kemampuan menggunakan teknologi berkembang pesat tetapi kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi masih rendah. Akibatnya, tingginya intensitas penggunaan media sosial dapat meningkatkan kerentanan Generasi Z terhadap hoaks jika tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang cukup.

Literasi digital menjadi faktor penting yang dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap dampak negatif penggunaan media sosial. Literasi digital ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital saja, tetapi juga kemampuan dalam menilai kredibilitas sumber informasi, memahami informasi, dan melakukan verifikasi kebenaran dari suatu informasi. Penelitian Supriyanto, Widjaja and Masuwd (2025) menjelaskan bahwa lemahnya kemampuan evaluasi informasi dan etika digital pada Generasi Z menyebabkan generasi ini lebih rentan terhadap penyebaran hoaks di media sosial. Semakin tinggi literasi digital seseorang, semakin kuat kemampuannya dalam menyaring informasi dan menghindari hoaks. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan literasi digital terhadap kerentanan hoaks pada Generasi Z diperlukan untuk memperoleh gambaran dari hubungan antarvariabel.

1.2 Rumusan Masalah

Generasi Z merupakan generasi yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial, sehingga sering terpapar berbagai informasi yang belum tentu terverifikasi kebenarannya. Paparan informasi yang cepat, viral, dan masif di media sosial meningkatkan peluang Generasi Z untuk menerima dan mempercayai informasi palsu atau hoaks. Namun, kemampuan berpikir kritis dan literasi digital Generasi Z dalam menyaring dan memverifikasi informasi masih rendah, sehingga terjadi paradoks digital di mana kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi tidak diimbangi dengan

kemampuan evaluasi informasi. Kondisi tersebut membuat Generasi Z menjadi lebih rentan terhadap hoaks.

Dengan demikian, pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap tingkat kerentanan hoaks pada Generasi Z?
2. Bagaimana pengaruh tingkat literasi digital terhadap tingkat kerentanan hoaks pada Generasi Z?
3. Bagaimana pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan tingkat literasi digital secara simultan terhadap tingkat kerentanan hoaks pada Generasi Z?
4. Bagaimana perspektif Islam memandang upaya mengatasi kerentanan hoaks pada Generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap tingkat kerentanan hoaks pada Generasi Z.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat literasi digital terhadap tingkat kerentanan hoaks pada Generasi Z.
3. Untuk menganalisis intensitas penggunaan media sosial dan tingkat literasi digital secara simultan terhadap tingkat kerentanan hoaks pada Generasi Z.
4. Untuk menganalisis perspektif Islam dalam mengatasi kerentanan hoaks pada Generasi Z.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat-manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam menambah kajian ilmu pengetahuan, khususnya di bidang literasi digital dan perilaku pencarian informasi. Secara lebih spesifik, penelitian ini memperkaya pemahaman teoretis mengenai bagaimana karakteristik Generasi Z memproses informasi dan kemampuan mereka dalam mendeteksi hoaks di media digital.
- b. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan landasan empiris bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan

antara intensitas frekuensi akses media sosial, tingkat literasi digital, dan faktor kerentanan terhadap hoaks.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak langsung untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan Generasi Z dalam mengidentifikasi, memverifikasi, serta menyikapi hoaks di media digital agar mereka tidak mudah mempercayai dan menyebarkan disinformasi.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus, mendalam, dan terarah, peneliti menetapkan beberapa batasan penelitian.

1. Batasan pertama terletak pada ruang lingkup variabel penelitian, di mana kajian ini hanya difokuskan pada pengujian dua variabel bebas (independen) yaitu intensitas penggunaan media sosial dan tingkat literasi digital, serta satu variabel terikat (dependen) yaitu tingkat kerentanan terhadap hoaks.
2. Batasan kedua terkait dengan populasi dan sampel, yang secara eksklusif hanya menyasar kelompok Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial dan berdomisili di wilayah penelitian yang telah ditetapkan.
3. Terakhir, secara metodologis, penelitian ini dibatasi pada penggunaan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang disebarluaskan secara daring, sehingga keakuratan hasil penelitian ini akan sangat bergantung pada persepsi subjektif dan kejujuran responden saat menjawab pernyataan.